

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gender merupakan salah satu persoalan krusial dewasa ini di samping persoalan-persoalan lain seputar politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Persoalan mengenai gender telah berlangsung sejak lama dan belakangan ini semakin ramai diperbincangkan karena membawa pengaruh yang signifikan bagi aspek-aspek kehidupan lainnya. Kekerasan terhadap perempuan berbasis gender, tindakan seksisme, komersialisasi perempuan, tindakan subordinasi perempuan, marginalisasi minoritas gender serta kemunculan kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) ke ranah publik secara terbuka mengundang diskusi dan perdebatan. Diskusi dan perdebatan seputar masalah gender terjadi di antara masyarakat umum hingga level akademis yang menimbulkan beragam macam polemik di dalamnya.

Diskusi dan perdebatan mengenai masalah gender yang terjadi melahirkan berbagai perspektif baru tentang gender yang semakin memperkaya kebaruan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengetahuan masyarakat. Walaupun demikian, tidak sedikit masyarakat yang tetap berpegang teguh pada prinsip konservatif yang normatif dan menolak perspektif baru yang progresif seputar gender. Dalam konteks Indonesia, masyarakat umumnya hanya mengenal gender biner yaitu laki-laki dan perempuan dengan karakter dan disposisi maskulin dominan pada laki-laki serta karakter dan disposisi feminin dominan pada perempuan. Kedua hal tersebut berkaitan dengan ekspektasi sosial yang menentukan kebiasaan yang pantas bagi pria dan wanita.<sup>1</sup> Studi tentang gender yang terus berkembang menemukan bahwasanya terdapat laki-laki dengan disposisi feminin yang dominan serta perempuan dengan disposisi maskulin yang dominan.

Gender merupakan istilah yang mengacu pada sifat-sifat, serta posisi sosial yang dilekatkan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup> Kenyataan gender

---

<sup>1</sup> R. W. Connell, *The Men and The Boys* (St. Leonards: Allen & Unwin, 2000), hlm. 18.

<sup>2</sup> John Macionis, *Sociology* (New York: Pearson, 2012), hlm. 294.

sebagai suatu dikotomi yang membedakan laki-laki dan perempuan dari segi pembagian peran sosial dalam masyarakat, menjadikan gender sebagai sesuatu yang tidak alami dan bukan merupakan karunia Allah (kodrat) melainkan hasil produksi sosial.<sup>3</sup> Gender pada dasarnya berbeda dengan jenis kelamin (seks), tetapi sering kali banyak orang salah kaprah dalam memahami dua hal yang berbeda ini, bahkan menyamakannya. Jenis kelamin merupakan hal alamiah (kodrat) yang tampak dalam dikotomi laki-laki-perempuan, sedangkan gender relatif dibagi ke dalam kategori maskulin dan feminin<sup>4</sup> dan tidak alamiah. Gender sebagai produk sosial masyarakat telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek kultural, religiusitas, ekonomi, dan politik yang mengatur pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Gender yang tampak dalam dikotomi maskulin-feminin dalam konstruksi sosio-kultural melekat dalam jenis kelamin yang tampak dalam kategori laki-laki dan perempuan. Laki-laki diidentifikasi dengan maskulin dan perempuan diidentifikasi dengan feminin.<sup>5</sup> Relasi gender yang terjalin antara keduanya begitu kuat dan tertanam dalam tatanan nilai dan norma masyarakat. Relasi keduanya bukanlah suatu relasi yang harmonis melulu, melainkan suatu relasi yang juga diwarnai dengan konflik, kekerasan, dan penguasaan baik secara fisik maupun psikologis. Relasi ini langgeng dalam kehidupan sosial melalui pranata-pranata sosial yang terbentuk.

Relasi opresif tampak melalui penguasaan dan dominasi maskulinitas terhadap gender feminin. Relasi opresif maskulinitas terhadap femininitas disinyalir terjadi akibat langgengnya budaya patriarki yang begitu kental dan telah terjadi sepanjang peradaban manusia yang berimbas pada ketidaksetaraan sosial.<sup>6</sup> Budaya patriarki telah memberi ruang kepada maskulinitas sebagai suatu

---

<sup>3</sup> Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 214-215.

<sup>4</sup> John Macionis, *op.cit.*, hlm. 295.

<sup>5</sup> Maskulinitas sebagai seperangkat pikiran, perasaan, kepercayaan, dan perilaku yang secara umum dianggap sesuai untuk anak laki-laki dan laki-laki; yang penting, itu juga termasuk yang dianggap tidak pantas untuk laki-laki (anak dan orang dewasa), yang telah menarik garis terang. Hal ini sering dianggap sebagai seperangkat keyakinan yang dianut individu, yang didasarkan pada ideologi sosial budaya tentang gender.

Ronald F. Levant dan Shana Pryor, *The Tough Standard: The Hard Truths About Masculinity and Violence* (New York: Oxford University Press, 2020), hlm. 3.

<sup>6</sup> James W. Messerschmidt, *Hegemonic Masculinity* (London: Rowman and Littlefield, 2018), hlm. 2.

karakteristik yang superior, sedangkan femininitas tumbuh dalam karakteristik inferior dalam berbagai aspek. Karakteristik superior tumbuh dalam pandangan maskulinitas untuk melindungi kaum feminin pada awalnya. Artinya, kaum feminin adalah kaum lemah yang perlu mendapat perlindungan sehingga di sisi lain dapat juga mengalami penindasan. Pandangan tersebut memiliki efek negatif yang besar terhadap relasi keduanya karena dapat disalahartikan.

Efek negatif yang timbul adalah dominasi peran maskulin dan subordinasi terhadap peran feminin. Realitas sejarah hingga saat ini menunjukkan hal demikian, bahwa hampir seluruh aspek kehidupan dikendalikan oleh laki-laki terlebih dalam sektor yang memainkan peranan penting dalam ranah kekuasaan. Kate Millette sebagaimana dikutip oleh Messerchidmit (2018) mengatakan:

penciptaan "peran seks" seperti itu membangun biner yang melibatkan agresi, kecerdasan, kekuatan, dan kemandirian pada laki-laki; kepasifan, ketidaktahuan, kepatuhan, "kebajikan", dan ketidakefektifan pada wanita. Sehubungan dengan praktik-praktik tertentu, peran seks semacam itu "memberikan layanan domestik dan kehadiran bayi kepada perempuan, pencapaian, minat, dan ambisi manusia lainnya hanya kepada laki-laki.<sup>7</sup>

Pandangan yang demikian menempatkan peran maskulinitas lebih tinggi dari peran femininitas dalam berbagai sektor kehidupan. Laki-laki sebagai individu maskulin memiliki peran strategis dalam sektor-sektor penting, sedangkan perempuan yang diidentifikasi sebagai individu feminin hanya menempati urusan domestik dan sarana kehadiran bayi karena inferioritas yang dihasilkan melalui konstruksi sosial.

Maskulinitas yang telah tertanam dan berakar kuat dalam kebudayaan telah menciptakan standar-standar tertentu untuk menjadi laki-laki seutuhnya dalam masyarakat. Hal tersebut secara langsung menggugurkan praktik hidup yang merepresentasikan kelemahan, mengandung unsur feminin dan inferioritas bahkan penolakan terhadap perilaku-perilaku tersebut dalam diri laki-laki baik secara praksis maupun cara berpikir. Dalam kenyataan konkret hal tersebut tampak melalui stigma kultural masyarakat, seperti laki-laki dilarang untuk menangis, laki-laki dilarang untuk mengeluh, emosi yang tidak divalidasi, laki-

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

laki dilarang berperilaku ke arah feminin (gaya bicara, gestur, suara, pergaulan teman sebaya, dan pembawaan diri), dll. Standar-standar tersebut diadakan untuk menjaga superioritas serta citra diri maskulinitas dalam diri laki-laki. Pada kenyataannya hal ini membawa serangkaian masalah dalam kehidupan masyarakat serta kehidupan sosial-psikologis laki-laki itu sendiri.

Standar-standar keras yang tampak dan membentuk kepribadian laki-laki dengan seluruh maskulinitasnya dalam stigma kultural mendorong terjadinya tegangan antara kaum maskulin yang selalu menganggap rendah dan lemah kaum feminin. Selain itu, produk kultural tersebut mendorong perilaku kekerasan secara fisik dan verbal terhadap perempuan, bahkan terhadap sesama lelaki yang dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas sebagaimana didasarkan oleh konstruksi sosial suatu kebudayaan, serta laki-laki yang berperilaku feminin. Tindakan-tindakan opresif demikian disebut maskulinitas beracun (*Toxic masculinity*). *Toxic masculinity* hadir dalam bentuk anti-femininitas dalam rupa perilaku misoginis, homofobia, seksisme, dan kekerasan, serta mengunggulkan *machoisme* (keperkasaan laki-laki) dalam praksisnya.<sup>8</sup> Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Shepherd Bliss dalam gerakan pria *mitopoetik* pada tahun 1980-an untuk menggambarkan maskulinitas militeristik-otoriter dalam hubungan ayah-anak.<sup>9</sup>

*Toxic masculinity* memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat. Laki-laki maskulin yang berpegang teguh terhadap maskulinitasnya dengan pandangan diri yang agresif, mendominasi melalui kekuatan dan kekerasan, umumnya memiliki masalah psikologis yang berat karena emosi yang tidak divalidasi oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan pengolahan emosi yang tidak tepat serta anggapan bahwa meminta bantuan psikis dapat meruntuhkan identitas maskulinitas. Hal itu dianggap sebagai tindakan yang menunjukkan kelemahan dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Fenomena *Toxic masculinity* berdampak pada perempuan melalui perlakuan misoginis (kekerasan pada perempuan), subordinasi perempuan dalam berbagai bidang dan tindakan

---

<sup>8</sup> Carol Harington, "What is Toxic Masculinity and Why Does it Matter", *Men and Masculinities*, 20:10 (New York: 2020), hlm. 5.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

perendahan martabat perempuan lainnya yang berdampak pada kerugian psikis maupun fisik.

*Toxic masculinity* pula berdampak pada laki-laki feminin melalui berbagai bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal dengan tujuan untuk menyatakan bahwa laki-laki feminin merupakan suatu penyimpangan yang harus di jauhi. Dalam hierarki maskulinitas, laki-laki feminin dikonstruksi sebagai laki-laki yang rendah serta tersubordinasi dari laki-laki maskulin yang ada di sekitarnya.<sup>10</sup> Pandangan tersebut menciptakan ungkapan simbolik berupa penyebutan-penyebutan diskriminatif dan menyudutkan seperti banci, kemayu, melambai, bencong, dan istilah-istilah lain yang merepresentasikan laki-laki feminin dalam cara-cara yang kasar dan tidak bermartabat oleh laki-laki maskulin.<sup>11</sup> Ekspresi kekesalan dengan kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap laki-laki feminin terjadi hampir pada setiap komunitas masyarakat. Laki-laki feminin kerap kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari komunitas sosial terkait perannya. Laki-laki feminin yang lemah dan berperilaku feminin dianggap tidak cocok dan tidak pantas untuk suatu peran dalam komunitas masyarakat.

Komunitas seminari sebagai lembaga pembinaan calon imam merupakan komunitas homogen yang terdiri atas sebagian besar laki-laki yang bertujuan untuk membina laki-laki dalam bingkai calon imam untuk menjadi imam bagi Gereja Katolik yang terbuka bagi kehadiran setiap orang tanpa memandang kualitas-kualitas tertentu dari umat yang dilayani. Hal tersebut dicapai dengan berbagai proses yang telah disusun secara terstruktur sedemikian rupa. Proses yang terstruktur tersebut bertujuan untuk menghasilkan *output* imam yang sesuai dengan ketentuan Gereja dan citra imam itu sendiri yang berperan sebagai pemimpin spiritual di masa mendatang.

Berdasarkan dokumen *Optatam Totius* nomor 4, pembinaan di seminari bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi seturut teladan Yesus Kristus dalam dimensi sebagai guru, imam, dan gembala untuk mempersiapkan mereka menjadi

---

<sup>10</sup> James W. Messerschmidt, *op.cit.*, hlm. 29.

<sup>11</sup> Nara Garini Ayuningrum, "Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-laki Bereksresi Gender Feminin", *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2:2 (Yogyakarta, Desember 2021), hlm. 128.

gembala jiwa-jiwa dengan diresapi sabda Allah melalui kata dan perbuatan.<sup>12</sup> Tujuan pembinaan ini menghendaki adanya proses pembinaan yang ideal bagi para calon imam dalam komunitas seminari. Proses pembinaan di seminari merupakan momen penting untuk membentuk kepribadian seorang calon imam agar dapat menjadi gembala yang diharapkan di masa depan.<sup>13</sup> Tujuan yang hendak dicapai tampak dalam dimensi pembinaan yang terjadi di seminari yaitu; kepribadian-kemanusiaan, rohani-spiritual, intelektual, pastoral-kegembalaan.

Keempat dimensi tersebut sangat penting dan mendapat penekanan serius dalam proses formasi calon imam. Selain keempat aspek tersebut, terdapat aspek penting lain yang mewarnai proses formasi itu yaitu persaudaraan di antara calon imam yang mewarnai keempat aspek tersebut. Pada dasarnya proses formasi tidak hanya ditentukan oleh pembina tetapi juga oleh subjek bina,<sup>14</sup> yaitu calon imam itu sendiri dan ini ditemukan dalam interaksi persaudaraan di antara calon imam. Persaudaraan membantu setiap calon imam untuk menghayati panggilannya dengan gembira dan menghidupi semangat cinta kasih dalam persaudaraan. Persekutuan persaudaraan menyediakan kehangatan persahabatan, bantuan penuh kasih, penerimaan dan koreksi persaudaraan seraya menyadari rahmat yang mengangkat hubungan-hubungan manusiawi, psikologis, penuh afeksi, setulus hati, dan secara rohani.<sup>15</sup> Hal ini menjadikan penghayatan panggilan dalam formasi calon imam tidak dilakukan secara terisolasi dan subjektif.

Interaksi antara calon imam yang adalah laki-laki secara tidak langsung membentuk ide tentang maskulinitas yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam ranah formasi calon imam. Ide-ide maskulinitas tersebut menjadi standar untuk menilai martabat perempuan, kaum LGBT, perilaku-perilaku tertentu, bahkan sesama calon imam itu sendiri dalam bingkai pribadi maskulin. Dalam komunitas seminari terdapat pula calon imam yang dapat dikatakan tidak memenuhi standar-

---

<sup>12</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II: Optatum Totius (Dekrit tentang Pembinaan Imam)*, penerj. R. Hardawirayana SJ, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022), hlm. 12.

<sup>13</sup> Robert Mirel, "Membentuk Pemimpin-Pemimpin Gereja: Apa dan Bagaimana?", *Jurnal Ledalero*, 6:1 (Ledalero, Juni 2007), hlm. 26.

<sup>14</sup> Komisi Seminari KWI, *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia: Bagian Seminari Tinggi*, ed. M. Purwatmo (Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002), hlm. 27.

<sup>15</sup> Kongregasi Klerus, *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*, penerj. R. Hardawirajana SJ, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1996), hlm. 30.

standar maskulinitas umum bahkan dianggap sebagai laki-laki dengan disposisi feminin dominan oleh sesama anggota komunitas. Di sisi lain, para calon imam dituntut untuk hidup penuh persaudaraan antar calon imam untuk mewujudkan situasi saling mendukung dalam penghayatan panggilan menjadi imam.

Situasi yang problematik ini ditanggapi secara berbeda oleh masing-masing pribadi dalam formasi calon imam. Ada yang menunjukkan sikap penerimaan penuh persaudaraan untuk merangkul calon imam yang tidak memenuhi standar maskulinitas umum bahkan dianggap feminin, tetapi ada pula yang menunjukkan tegangan melalui ketidaksukaan dan rasa curiga sebagai akibat ideologi gender yang melihat bahwa laki-laki seharusnya mampu memenuhi standar maskulin.

Kenyataan-kenyataan calon imam yang menunjukkan sikap arogansi dan superioritas maskulin serta sikap anti terhadap sesama calon imam yang tidak memenuhi standar maskulinitas bahkan dianggap feminin memungkinkan terjadinya *toxic masculinity* dalam berbagai bentuk sebagai calon imam. Hal ini sangat berbahaya bagi calon imam yang nantinya akan menjadi seorang imam bagi seluruh umat Allah. *Toxic masculinity* berbahaya bagi aspek pastoralitas imam terlebih karena ide subordinasi perempuan dan kelompok rentan serta marginal yang telah dimiliki sebelumnya dan tidak dikelola secara baik dan benar selama masa pembinaan. *Toxic masculinity* pula dapat berpengaruh terhadap proses formasi calon imam khususnya dalam aspek perkembangan kepribadian dan kesehatan mental calon imam baik calon imam “maskulin” maupun calon imam yang dianggap “feminin”. Perilaku ini terjadi di berbagai komunitas calon imam termasuk di komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Namun, hal ini masih dianggap tabu untuk diangkat pada suatu tulisan ilmiah yang menyediakan basis penting bagi pembinaan calon imam secara khusus bagi pengolahan kepribadian dan kesehatan mental.

Berkaca pada realitas yang terjadi, penulis tergugah untuk membuat suatu penelitian dan menuangkannya pada suatu karya ilmiah yang berfokus pada konsep dan perilaku *toxic masculinity* dalam proses formasi calon imam dan dampaknya terhadap calon imam baik calon imam secara umum maupun terhadap calon imam yang memiliki disposisi feminin yang dominan. Penulis memberi

judul tulisan ini **ANALISIS KONSEP DAN PERILAKU *TOXIC MASCULINITY* PADA CALON IMAM DALAM PROSES FORMASI DI SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET.**

Melalui tulisan ini, penulis ingin melihat konsep dan perilaku *toxic masculinity* yang dibangun oleh calon imam yang bersumber dari konsepsi tentang maskulinitas, dampaknya terhadap perkembangan kepribadian, dan proses formasi calon imam.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, masalah utama yang menjadi kajian dari karya tulis ini adalah bagaimana konsep calon imam tentang maskulinitas dan perilaku *toxic masculinity*, terlebih yang dilakukan terhadap laki-laki feminin dalam formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret ? Dalam rangka mengkaji masalah utama tersebut, karya tulis ini akan mengkaji beberapa masalah turunan yang berhubungan dengan fokus utama yaitu:

1. Apa itu maskulinitas dalam masyarakat, perannya dalam membentuk konsep tentang *toxic masculinity*, bentuk-bentuk perilaku, dan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *toxic masculinity* ?
2. Apa itu Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret ?
3. Bagaimana konsep yang dibangun oleh calon imam terhadap perempuan, kaum LGBT, femininitas, dan perilaku-perilaku *toxic* dalam kerangka *toxic masculinity* ?
4. Bagaimana hubungan yang terjalin antar calon imam terlebih hubungan calon imam dengan calon imam yang memiliki disposisi femininitas yang dominan dalam dirinya?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, karya tulis ini memiliki beberapa tujuan, antara lain: *Pertama*. Penulis ingin memperdalam konsep maskulinitas dalam masyarakat yang membentuk perilaku *toxic masculinity*, bentuk-bentuk perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku *toxic masculinity* serta dampak-dampak yang ditimbulkan.



*Kedua.* Penulis ingin mengkaji secara mendalam tentang lembaga pembinaan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

*Ketiga.* Penulis ingin menganalisis konsep yang dibangun oleh calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret terhadap perempuan, kaum LGBT, femininitas dan perilaku-perilaku *toxic* dalam kerangka *toxic masculinity*

*Keempat.* Penulis ingin mengetahui dan mengkaji perilaku *toxic masculinity* calon imam dengan menganalisis hubungan calon imam dengan calon imam yang memiliki disposisi femininitas yang dominan dalam proses formasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi Penulis**

Ada beberapa manfaat yang diperoleh penulis dari pengerjaan karya tulis ini. *Pertama*, penulis dilatih untuk mengimplementasikan minat, teori-teori, dan konsep-konsep yang telah diterima penulis dalam proses perkuliahan melalui sebuah penelitian ilmiah akademis, baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.

*Kedua*, melalui karya tulis ini, penulis dibantu untuk semakin memperdalam masalah *toxic masculinity* sebagai permasalahan gender yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan terutama pembinaan calon imam.

*Ketiga*, penulis dilatih untuk mengolah dan mengelaborasi sumber-sumber informasi berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari lapangan dan berbagai tinjauan ilmiah demi memperkuat gagasan yang ada dalam karya tulis ini.

### **1.4.2 Manfaat bagi Formasi Calon Imam**

Karya tulis ini menyediakan basis informasi dan gambaran tentang konsep dan perilaku *toxic masculinity* dalam proses formasi calon imam yang dapat digunakan oleh para formator untuk mewujudkan proses formasi yang lebih baik terlebih bagi calon-calon imam yang memiliki disposisi femininitas yang dominan.

## **1.5 Hipotesis**

Hipotesis awal yang dibangun oleh penulis adalah para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang hidup bersama dalam komunitas laki-laki memiliki kecenderungan untuk berpikir dan melakukan tindakan *toxic masculinity*. Dalam hipotesis ini, *toxic masculinity* dalam komunitas calon imam terarah terutama kepada eksistensi calon imam yang memiliki disposisi feminin dominan dari pada calon imam lain di dalam komunitas seminari tersebut.

## **1.6 Desain Penelitian**

### **1.6.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Subyek penelitian yang dimaksud penulis adalah semua calon imam diocesan yang sedang menjalankan proses formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Seluruh calon imam diocesan tersebut diwakili oleh 100 responden yang terdiri dari 20 frater tingkat I, 20 frater tingkat II, 20 frater tingkat III, 20 frater tingkat IV, 10 frater tingkat V, dan 10 frater tingkat VI. Persentase keterwakilan seluruh populasi yakni 402 frater oleh 100 responden adalah 24,87%.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode gabungan yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Kedua metode tersebut dipadukan dengan metode kepustakaan sebagai acuan teoretis yang mumpuni. Penulis menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dalam metode kuantitatif dan wawancara dalam metode kualitatif. Dalam kuesioner yang disusun, peneliti telah menyusun serangkaian pertanyaan secara tertutup dan terbuka untuk menggali informasi terkait permasalahan yang dibahas. Selain itu, peneliti memperkuat hasil penelitian kuantitatif dengan melakukan wawancara terhadap 3 orang formator, 4 orang calon imam dan 15 informan yang memiliki disposisi femininitas dominan. Penulis akan memperkuat hasil penelitian dengan berbagai tinjauan literatur yang memadai untuk memvalidasi data serta menganalisisnya dengan baik.

## 1.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

### 1.6.2.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Kuesioner umumnya disebut pula sebagai angket.<sup>16</sup> Penelitian yang dilakukan menggunakan dua kuesioner sekaligus. Kuesioner pertama adalah kuesioner yang telah dibuat oleh Ronald F. Levant yakni *Male Role Norms Inventory-Short Form (MRNI-SF)*<sup>17</sup> yang termuat dalam Jurnal *Psychology of Men & Masculinity* untuk mengukur keyakinan individu tentang norma gender laki-laki dan potensi untuk mengembangkan kepribadian *toxic* dalam kaitannya dengan *toxic masculinity*.

Kuesioner kedua adalah serangkaian pertanyaan tertutup dan terbuka mengenai persepsi dan perilaku calon imam sebagai subjek penelitian yang didasarkan pada acuan teoretis yang telah disusun. Data-data yang diperoleh dari pengisian kuesioner digunakan untuk menjawab pokok permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang menunjang penulisan karya ilmiah ini terlampir.

### 1.6.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang digunakan oleh pewawancara berdasarkan daftar pertanyaan (panduan) tertentu untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai (informan) secara lisan. Proses wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang tentang diri sendiri ataupun tentang masalah tertentu.<sup>18</sup> Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui pengisian angket/kuesioner. Beberapa pertanyaan wawancara yang penulis susun terlampir.

---

<sup>16</sup> H. M. Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang: Pascal Books, 2021), hlm. 193

<sup>17</sup> Ronald F. Levant, Nadia T. Hasan dan Christine M. Williams, "Evaluation of the Factor Structure and Construct Validity of Scores on the Male Role Norms Inventory-Revised (MRNI-R)", *Psychology of Men & Masculinity*, 11:1 (Juli 2010), hlm. 25-37.

<sup>18</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 35.

### **1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Studi**

Penelitian ini dilakukan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Penelitian ini hanya berfokus pada proses pembinaan calon imam yang terjadi di tempat tersebut. Penelitian ini dibatasi oleh pokok bahasan utama dalam tulisan ini yakni konsep dan perilaku *toxic masculinity* dalam proses formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

### **1.8 Metodologi Penulisan**

Metode yang akan digunakan dalam penyusunan karya tulis ini adalah metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Metode penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan mengumpulkan semua bahan yang berhubungan dengan tema yang dibahas seperti buku-buku, jurnal, dan surat kabar. Metode penelitian lapangan dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui pengisian kuesioner dan wawancara yang dilakukan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Kedua metode tersebut dielaborasi secara bersama untuk memperoleh data dan informasi yang akurat serta kuat.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Karya tulis ini dibagi ke dalam lima bab yang dirancang sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, desain penelitian, ruang lingkup, dan batasan studi, metode penulisan, serta sistematika penulisan yang dipaparkan oleh penulis.

Bab II: Pada Bab ini, penulis akan membahas secara spesifik tentang realitas *toxic masculinity* berangkat dari dikotomi maskulin-feminin, relasi antara maskulinitas dan femininitas yang melahirkan istilah *toxic masculinity*, pandangan beberapa ahli, jenis-jenis perilaku *toxic masculinity*, faktor penyebab perilaku *toxic masculinity*, dan dampak-dampak perilaku tersebut.

Bab III: Pada bagian ini, penulis akan memaparkan selang pandang tentang Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret berkaitan dengan sejarah singkat, aspek-aspek pembinaan, relasi antar elemen formasi, dan proses formasi secara keseluruhan.

Bab IV: Pada Bab ini, penulis akan memaparkan presentasi dan analisis data dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, bertolak dari pembahasan yang dilakukan pada Bab II dan III untuk menunjukkan perilaku *toxic masculinity* yang terjadi dalam formasi calon imam serta dampak-dampak nyata yang terjadi akibat perilaku tersebut.

Bab V: Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh karya ilmiah ini dan saran yang konstruktif bagi proses formasi calon imam, khususnya di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.